Takut Kepada Allah, Yang Benar Dan Yang Salah *

Abu Isma'il Muslim al-Atsari

7 September 2004

Allah telah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk takut hanya kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

> Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. **(Al-Baqarah: 150)**

Juga firman-Nya:

> Sesunggahnya itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang orang masyrik Quraisy), harem itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi tahutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman. **(Ali Imran: 175)**

Juga firman-Nya:

> Dan hanya kepada-Kalah kamu harus takut. **(Al-Baqarah: 40)**

Dengan demikian seorang mukmin itu tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah. Hal itu dikecualikan takut secara naluri (maka ini tidak terlarang), seperti seseorang yang takut terhadap ular, sebagaimana pernah terjadi pada Kaliimullah (Nabi yang diajak bicara oleh Allah, yaitu Nabi Musa), Allah berfirman.

---

*Disalin dari majalah **As-Sunnah 05/IV/2000** hal 14 - 20.

Maka Musa merasa takut dalam hatinya. **(Thaahaa: 67)**

Dan seperti takutnya seseorang terhadap serigala yang akan memangsa kambingnya, sebagaimana tersebut di dalam hadits Khabab bin al-Arat dalam Shahih Bukhari. Dengan demikian takut kepada Allah dengan puncak dorongan untuk mentaati-Nya dan takut terkena siksa/bencana apabila bermaksiat kepada-Nya adalah tauhid, iman dan ibadah, bahkan merupakan rukun ibadah yang besar dan termasuk amalan hati.

1 Takut Yang Tidak Benar

Sedangkan takut yang tercela dan tidak dibenarkan oleh syari'at antara lain: [1]

1. Khauf sirri (i'tiqadi).

   Yaitu seseorang takut kepada selain Allah -baik kepada patung, berhala, orang yang telah mati, mayat yang dikubur, thaghut, makhluk yang tidak ada di hadapannya dari jin ataupun manusia, tempat-tempat/barang-barang yang dikeramatkan, dan lain-lain- akan menimpakan bencana (kesusahan/sesuatu yang tidak disakai) secara sirr (rahasia). Sebagaimana firman Allah yang menghikayatkan perkataan kaum Nabi Huud

   > Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu. Huud menjawab: "Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksiku, dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipudayamu semnanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." **(Huud: 54-55)**

   Juga firman-Nya tentang sikap orang-orang kafir terhadap Rasulullah

   > Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya? Dan mereka (orang-orang kafir) mempertakuti kamu dengan (sesembahan-sesembahan) yang selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada seorangpan pemberi petunjuk baginya. **(Az-Zumar: 36)**

[1] Lihat: **Fathul Majid** hal: 352-353, **al-Qaulus Sadid** hal. 116-117, **Hasyiyah Tsalatsatul Ushul** hal: 37, **al-Irsyad ila Shshihil I'tiqad** hal: 47-48. dan lain-lain.

Khauf sirr ini termasuk dosa yang besar, bahkan termasuk syirik akbar (syirik besar) yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Rasa takut seperti ini dewasa ini terjadi di kalangan para penyembah kubur, tempat-tempat/barang-barang keramat dan lainnya. Mereka takut kepadanya dan mereka menakut-nakuti dengannya kepada para ahlu tauhid tatkala para ahlu tauhid itu memperingatkan peribadahan mereka yang batil dan memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja.

2. Khauf 'amali.

   Yaitu seseorang meninggalkan sesuatu / amalan yang wajib atau melakukan sesuatu / amalan yang haram karena takut kepada manusia. Hal ini termasuk jenis syirik ashghar (syirik kecil) yang meniadakan kesempurnaan tauhid. Dan inilah yang menyebabkan turunnya firman Allah :

   > (Yang mendapatkan pahala yang besar yaitu orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan-Sesungguhnya manusia (yaitu orang Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penalong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". **(Ali 'Imran: 173)**

   Juga Rasulullah bersabda:

   > Janganlah salah seorang dari kalian menghinakan dirinya, yaitu jika dia melihat satu perkara yang menjadi hak Allah dan menjadi kewajibannya dibicarakan, kemudian dia tidak mengatakannya. Maka Allah akan bertanya(kepadanya pada hari Kiamat): "Apa yang menghalangimu antuk mengatakannya?", kemudian dia akan menjawab: "Rabbku, aku takut kepada manusia". Maka Allah barkata: "Hanya Akulah yang paling berhak engkaai takuti". [2]

3. Takut secara khayalan.

   Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di berkata:

[2] **HSR. Ahmad** III/27,29,77, **Ibnu Hibban** no:1845 dan **Ibnu Majah** no: 4008, dishahihkan oleh al-Albani di dalam **Shahih al-Jami'** no: 1814.

> "Dan jika takut itu adalah takut secara khayalan, seperti takut tanpa sebab mendasar atau takut dengan sebab yang lemah, maka ini adalah takut yang tercela, yang menjadikan pelakunya termasuk orang-orang yang penakut. Rasulullah telah mohon perlindungan kepada Allah dari sifat penakut ini, karena termasuk akhlaq yang buruk. Dengan demikian keimanan yang sempurna, tawakkal dan sifat pemberani akan menolak jenis sifat penakut ini." [3]

2 Takut Yang Benar

Kemudian bahwa takut kepada Allah yang sebenarnya dan yang terpuji adalah takut yang menghalangi pemiliknya dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah dan mendorongnya untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya. Rasulullah bersabda:

> Barangsiapa takut niscaya dia berangkat di waktu akhir malam, dan barangsiapa berangkat di waktu akhir malam niscaya dia mencapai tempat tujuan. Ketahuilah sesungguhnya barang dagangan Allah itu mahal, ketahuilah sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah surga. [4]

Imam Ibnu Abil 'Izzi al-Hanafi berkata:

> "Seorang hamba wajib untuk takut dan berharap (kepada Allah), dan sesungguhnya takut yang terpuji dan yang sebenarnya adalah yang menghalangi pemiliknya dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah. Apabila (takut) itu melewati batas, dikhawatirkan dia terjatuh pada sikap putus asa." [5]

Syeikh Muhammad bin Shalih al 'Utsaimin hafizhahullah berkata:

> "Dan takut kepada Allah ada yang terpuji dan ada yang tidak terpuji. Yang terpuji adalah yang tujuannya / akhirnya akan menghalangimu dari

---

[3]**al-Qaulus Sadid**, hal: 117.

[4]**Hadits Shahih** dengan syahidnya, **riwayat al-Bukhari di dalam at-Taariikh**, **at-Tirmidzi**, **al-Hakim**, **Abd bin Humaid**, **Al-Uqaili, al-Qudha'i dan Abu Nu'aim**. Lihat **Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah** no: 2335.

[5]**Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah**: 371, takhrij Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, penerbit: al-Maktab al-Islami, cet: VII.

maksiat terhadap Allah, yang mendorongmu untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan apa-apa yang diharamkan.

> Sedangkan yang tidak terpuji adalah yang membawa seorang hamba menjadi putus asa dari rahmat Allah, sehingga di saat itu hamba tadi menyesali (dirinya) dan patah semangat; bisa jadi dia terus-menerus menjalankan kemaksiatan karena keputus-asaannya yang kuat." [6]

Imam Ibnu Abil 'Izzi al-Hanafi juga berkata:

> "Dan setiap orang, apabila engkau takut terhadapnya, niscaya engkau lari darinya, kecuali (takut) terhadap Allah Ta'ala, karena sesungguhnya apabila engkau takut terhadap-Nya, niscaya engkau lari kepada-Nya. Maka seseorang yang takut (kepada Allah) itu, dia lari dari Rabbnya menuju Rabbnya." [7]

Sehingga takut seorang hamba yang sebenarnya kepada Allah itu tidak sebagaimana takutnya Iblis/setan kepada Allah. Karena setan itu juga takut kepada Allah, tetapi takutnya tidak mendorongnya untuk tunduk dan taat kepada-Nya, bahkan dia enggan dan sombong/takabbur untuk taat kepada-Nya. Allah berfirman:

> Dan ketika setan menjadikan mereka (orang-orang kafir Quraisy-pen) memandang baik pekerjaan mereka, dan mengatakan:
>
> > "Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu".
>
> Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat sating lihat-melihat (berhadapan pada perang Badar-pen), setan itu balik ke belakang seraya berkata:
>
> > "Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kalian tidak dapat melihat, sesungguhnya saya takut kepada Allah."
>
> Dan Allah sangat keras siksa-Nya. **(Al- Anfal: 48)**

---

[6] **Syarh Tsalatsatul Ushul**: 57, penerbit: Daar ats-Tsurayya, cet: III, tahun: 1417 H/ 1997 M.
[7] **Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah**: 372, takhrij Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, penerbit: al-Maktab al-Islami, cet: VII.

Juga firman-Nya,

> (Bujukan orang-orang Manafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir, setan berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam." **(Al-Hasyr: 16)**

Dan setan ternrasuk golongan orang-orang kafir karena dia enggan dan takabbur untuk mentaati Allah, walaupun dia juga takut kepada-Nya sebagaimana ayat-ayat di atas. Allah berfirman

> Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun sujud kecuali Ibiis, dia enggan dan takabbur dan dia termasuk golongan orang-orang yang kafir. **(AI-Baqarah: 34)**

Demikianlah takut yang sebenarnya kepada Allah, yang mendorong untuk menjalankan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya dan bersegera menjalankan berbagai kebaikan. Allah memuji kepada orang yang mempunyai rasa takut semacam ini. Dia berfirman:

> Sesungguhnya orang yang berhati-hati karena takut (terhadap siksa) Rabb mereka. Dan orang-orang yang beriman terhadap ayat-ayat Rabb mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan (sesuatupun) dengan Rabb mereka, Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya. **(Al-Mukminun: 57-61)**

Di dalam kitab **Musnad Imam Ahmad** dan **Sunan at-Tirmidzi** dari Aisyah spa yang berkata:

> Aku bertanya kepada Rasulullah tentang ayat ini. (Dan orang-orang yang memberihan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut) (Al-Mukminun: 60), apakah mereka adalah orang-orang yang berzina, minum khamr dan mencuri?". Beliau menjawab: "Tidak wahai (Aisyah)

anak ash-Shidiiq, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, melaksanakan shalat, bershadagah dan mereka khawatir (amalan mereka) tidak diterima." [8]

Al-Hasan berkata:

"Mereka telah beramal -demi Allah- dengan semua ketaatan-ketaatan dan mereka telah bersunggah-sungguh padanya, serta mereka takut (seandainya amalan-amalan mereka) ditolak. Sesungguhnya seorang mukmin itu menggabungkan antara berbuat baik dengan takut (tidak diterima amalannya), sedangkan orang munafik menggabungkan antara berbuat buruk dengan (merasa) aman (dari siksa Allah)."

Dan firman-Nya:

Orang-orang laki-Iaki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual-beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Dan mereka takut terhadap suatu hari yang (pada hart itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. **(An-Nur: 37)**

3 Antara Khauf Dan Raja'

Demikianlah bahwa khauf (takut) terhadap siksa Allah di akhirat, di saat berdiri di hadapan mahkamah Rabbul 'Alamin dan takut apabila amalan-amalan kebaikannya tidak diterima oleh Allah itu juga harus diiringi dengan raja' (berharap) terhadap rahmat dan ampunan-Nya serta diterimanya amalan-amalannya di sisi Allah. Sebagaimana banyak sekali nash-nash yang menggabungkan antara khauf dan raja' di dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Allah berfirman:

(Apakah kamu hai orangng masyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang dia takut terhadap (siksa) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya? **(Az-Zumar: 9)**

Juga firman-Nya:

---

[8] Lihat **al-Ahaadits ash-Shahihah** no: 162.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman terhadap ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Kami, mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Rabbnya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya (mereka mengerjakan shalat malam -pen), sedang mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. **(As-Sajdah: 15 - 16)**

Dan firman-Nya:

Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(Al-A'raf: 167)**

Dalam ayat ini Allah memberitakan bahwa Dia amat cepat siksa-Nya terhadap siapa yang bormaksiat kepada-Nya dan menyelisihi syari'at-Nya, dan bahwa Dia sesungguhnya Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap siapa yang bertaubat dan kembali kepada-Nya. Maka ayat ini menggabungkan antara rahmat-Nya dan siksaan-Nya dan antara targhib (dorongan/anjuran untuk taat) dan tarhib (menakut-nakuti dari maksiat) supaya manusia tidak berputus asa dan supaya jiwa manusia itu selalu berada diantara khauf dan raja'.

Sedangkan di antara hadits-hadits yang menggabungkan antara keduanya antara lain: Sabda Rasulullah :

Seandainya seorang mukmin mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, niscaya tidak seorangpan berharap terhadap surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya tidak seorangpan berputaa asa dari surga-Nya. [9]

Juga sabda beliau,

Apabila jenazah telah diletakkan dan dipikul oleh orang-orang laki-laki di atas pundak-pundak mereka, jika dia baik dia berkata: "Segerakanlah aku, segerakanlah aku", dan jika dia tidak baik dia berkata: "Aduh, kemana mereka akan membawanya (jasadku)?" Segala sesuatu mendengar suaranya kecuali manusia, seandainya manusia mendengarnya niscaya dia pingsan. [10]

[9] **HSR. Muslim** dari Abu Hurairah, no: 2755.
[10] **HSR. al-Bukhari** dari Abu Sa'id al-Khudri.

Demikian pula sabda beliau,

> Surga itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian dari pada tali sandalnya, dan neraka seperti itu juga. [11]

Abu Ali ar-Rudzabari berkata:

> "Khauf (takut) dan raja' (berharap) seumpama dua sayap burung, apabila keduanya sempurna, maka sempurnalah burung itu dan sempurnalah terbangnya. Dan apabila satu dari kedua (sayap) nya kurang, maka terjadilah kekurangan padanya (burung itu). Dan apabila kedua (sayap) nya tiada. jadilah burung itu di ambang kematian". [12]

Ketika menjelaskan satu bab yang berjudul, ***Bab: Firman Allah Ta'ala:"Maka apakah mereka merasa aman dari makar Allah..."*** [13] di dalam Kitab at-Tauhid, Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di ber kata:

---

[11] **HSR. al-Bukhari** dari Ibnu Mas'ud.

[12] **Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah**: 371, takhrij Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, penerbit: al-Maktab al-lslami, cet: VII.

[13] Makar artinya tipu daya. Sedangkan arti makar Allah dikatakan oleh Syeikh Muhammad Khalil Harraas:

> Sebagian Salaf telah menjelaskan arti makar Allah terhadap hamba-hamba-Nya, yaitu bahwa Allah memperdayakan mereka dari arah yang mereka tidak mengetahui dengan (memberikan) berbagai kenikmatan, setiap kali mereka melakukan dosa, Dia memberikan nikmat yang baru kepada mereka' (**Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah** hal. 124, oleh al-Allamah Muhammad Khalil Harraas, penerbit. Daarul Hijrah, cet Il, th. 1414 H-1993 M)

Syeikh Doktor Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan berkata:

> Makar dari Allah adalah menghantarkan sesuatu yang tidak disukai kepada hamba yang berhak menerimanya, dari arah yang dia (hamba) tidak merasa... dan penisbatan (sifat) itu kepada Allah adalah secara hakekat (bukan kiasan -pen) yang sesuai dengan (keagungan)-Nya. Karena sesungguhnya makar itu adalah menghantarkan sesuatu kepada yang lain dengan cara yang tersembanyi.
>
> Demikian juga *kaid*, *mukhaada'ah* dan *makar* (artinya sama-pen). Dan kaid (tipu daya) itu ada dua jenis: **Buruk**, yaitu menghantarkannya (sesuatu yang tidak disukai) kepada orang yang tidak berhak mendapatkannya. **Baik**, yaitu menghantarkannya kepada orang yang berhak mendapatkanaya sebagai hukuman baginya. Maka yang pertama adalah tercela, sedangkan yang kedua terpuji.
>
> Adapun Ar-Rabb Ta'ala hanyalah melakukan tipu daya yang terpuji saja, sebagai (perwujudan) keadilan dan hikmah-Nya. Allah Ta'ala akan menyiksa orang yang zhalim

"Tujuan bab ini adalah wajib atas seorang hamba untuk takut terhadap Allah dan berharap kepada-Nya. Jika hamba tersebut melihat kepada dosa-dosanya, dan. kepada keadilan Allah serta kerasnya siksaan Allah, dia takut terhadap Rabbnya. Jika dia melihat kepada karunia-Nya yang umum dan yang khusus dan kepada ampunan-Nya yang luas, dia akan berharap. Jika dia dibimbing untuk menjalankan ketaatan, dia berharap kepada Rabbnya mendapatkan kesempurnaan nikmat tersebut, yaitu diterimanya (amalan) ketaatannya, dan takut (amalan ketaatannya) ditolak disebabkan adanya kekurangan.

Jika dia mendapatkan ujian (yaitu) dengan berbuat maksiat, dia berharap kepada Rabbnya supaya taubatnya diterima dan kemaksiatannya dihapuskan. Dia juga takut mendapatkan hukuman/siksa atas kemaksiatan itu dikarenakan lemahnya taubat dan kecenderungan kepada dosa. Di saat mendapatkan kenikmatan dankesenangan, dia berharap kepada Allah supaya hal itu tetap dan bertambah serta mendapatkan bimbingan/taufiq untuk mensyukurinya. Dan dia takut hilangnya hal tersebut disebabkan kurangnya syukur.

Di saat tertimpa perkara-perkara yang tidak dia sukai dan musibah-musibah, dia berharap kepada Allah supaya menghilangkannya dan dia menanti kelonggaran dengan hilangnya perkara-perkara itu. Dan dia juga berharap supaya Allah memberikan pahala kepadanya atas perkara-perkara itu di saat dia menjalankan kewajiban sabar. Dia takut terkumpulnya dua musibah, yaitu kehilangan pahala yang (pahala itu) disukai dan terjadinga perkara yang tidak dia Bakal, apabila dia tidak mendapatkan bimbing untuk melaksanakan kesabaran yang (kesabaran itu) wajib.

Maka seorang mukmin muwahhid (yang beriman lagi bertauhid) di dalam seluruh keadaannya selalu bersifat takut dan berharap. Inilah yang wajib dan inilah yang akan bermanfaat, dan dengannyalah kebahagiaan akan terjadi. Yang ditakutkan atas seorang hamba adalah dua akhlaq yang buruk, yaitu

1. Rasa takut menguasai dirinya sehingga dia putus asa dari rahmat Allah.

dan orang yang durhaka dari arah yang tidak dia duga, tidak sebagaimana yang dilakakan oleh orang-orang yang zhalim terhadap hamba-hamba Allah. Wallahu A'lam." (**Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah**, hal: 55-56 oleh Doktor Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, penerbit. Daarul Faihaa dan Daarul Salam).

2. Sikap berharap yang membawanya sampai (tingkat) merasa aman dari rnakar Allah dan siksa-Nya.

Maka jika keadaan telah sampai demikian, berarti hamba itu telah menyia-nyiakan kewajiban *khauf* dan *raja'*, yang keduanya itu termasuk sebesar-besarnya pokok-pokok tauhid dan kewajiban-kewajiban keimanan. [14]

Kemudian tidak boleh teriupakan bahwa khauf dan raja' yang membawa kepada khudhu' (ketundukkan) dan tadzallul (merendahkan/ menghinakan diri) kepada Allah itu harus pula disertai dengan mahabbah (kecintaan) kepada-Nya. Karena itu semua adalah sifat-sifat yang harus ada di dalam ibadah dan tidak boleh dipisah-pisahkan.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam kitabnya yang sangat berharga, yaitu **Al-'Ubudiyah**:

"Dan *ad-dien* (agama) mengandung makna *al-khudhu* (ketundukan) dan *dzull* (merendahkan/menghinakan diri)... dan *al-'ibadah* asal maknanya juga *dzull*, dikatakan (di dalam bahasa Arab-pen) *thariiq mu'abbad* artinya adalah (jalan) yang menjadi rendah karena telah dipijak oleh telapak kaki. Akan tetapi ibadah yang diperintahkan (oleh Allah) mengandung makna *dzull* dan makna *hubb* (mahabbah/kecintaan), sehingga ibadah yang diperintahkan itu mengandung puncak merendahkan diri kepada Allah dengan puncak kecintaan kepada-Nya...

Barangsiapa tunduk kepada manusia namun dengan kebenciannya, maka dia tidak menjadi *'abid* (orang yang beribadah). Dan jika dia mencintai sesuatu namun tidak tunduk kepadanya, maka dia tidak menjadi *abid* kepadanya, sebagaimana seseorang mencintai anaknya dan kawannya.

Oleh karena itulah satu saja dari keduanya tidak mencukupi di dalam peribadahan kepada Allah, tetapi wajiblah Allah itu menjadi yang paling dicintai pada seorang hamba dari segala sesuatu, dan wajib pula Allah itu menjadi yang paling besar/ agung padanya dari segala sesuatu. Bahkan tidak ada yang berhak mendapatkan mahabbah dan deull yang sempurna/mutlak kecuali Allah.

Maka segala yang dicintai bukan karena Allah, kecintaannya itu rusak, dan apa-apa yang diagungkan dengan tanpa perintah Allah, pengagungannya itu

[14] **Al-Qaulus Sadid** Syarh Kitab at-Tauhid oleh Syeikh Abdurrahman Nashir as-Sa'di 5, hal: 120-121, penerbit: Daarul Wathan, cet: I, the 1412 H.

batil. Allah Ta'ala berffrman:

> Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kmnu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." **(At-Taubah: 24)**" [15]

Pada tempat lain [16] beliau berkata:

> "Di antara orang Salaf berkata: Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan kecintaan saja maka dia adalah *Zindiq*, dan barangsiapa beribadah kepada Allah dengan rasa harap saja maka dia adalah *Murji'*, dan barangsiapa yang beribadah kepada Allah dengan rasa takut saja maka dia adalah *Haruri*, dan barangsiapa yang beribadah kepada Allah dengan kecintaan, rasa harap dan rasa takut maka dia adalah Mukmin lagi *Muwahhid*."

Demikianlah sifat-sifat orang yang mukmin muwahhid terhadap Rabbnya. Mudah-mudahan Allah menumbuhkan sifat-sifat yang baik itu di dalam hati kita dan terpancarkan dalam kehidupan sehari-hari. Wallahu A'lam bish Shawab.

---

[15] **Al-'Ubudiyah** oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah, hal:23-24, penerbit: Daarul Kitab al-Arabi, cet:II, th 1418 H/1997 M, tahqiq dan ta'liq: Khalid Abdul Latif al-Alami.

[16] Ibid, hal: 78-79.